

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, membaca memiliki peran yang penting. Terlebih lagi, kemajuan zaman yang sangat pesat menuntut kita untuk dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas. Membaca mempunyai peranan penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia.

Pada dasarnya kemampuan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner (2012) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca untuk belajar. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687) yang menjelaskan bahwa pemahaman membaca berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin

ilmu yang memerlukan pemahaman membaca. Hal ini menunjukkan pentingnya kaitan antara aspek pemahaman membaca dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Anak yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, anak usia 7-8 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011: 331) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Anak usia 7-8 tahun perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca yang dilaksanakan pada jenjang usia 7-8 tahun merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran. Oleh karena itu, semua anak usia 7-8 tahun perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini terbukti dari hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yaitu studi internasional tentang prestasi literasi membaca. Berdasarkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca anak Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Untuk literasi membaca pada

tahun 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Riset berikutnya, tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan Indonesia dalam posisi yang cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara (Suhardi, 2017). Rendahnya kemampuan membaca anak juga disebabkan karena rendahnya minat membaca anak. Data statistik dari UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia yang sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca.

Witanto (2018) menyatakan faktor penyebab dari rendahnya budaya literasi anak di Indonesia dikarenakan terdapat permasalahan yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahan yang terdapat di sekolah yaitu terbatasnya sarana dan prasarana membaca, situasi belajar yang kurang memotivasi anak untuk mempelajari buku-buku, dan kurangnya *role model* (dari kalangan guru) bagi anak dalam hal membaca. Permasalahan yang terdapat di luar sekolah yaitu meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik, banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca pada anak, serta keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku. Salah satu wilayah yang menunjukkan terdapatnya permasalahan yang tertera di atas adalah desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki 18 desa dan 2 kelurahan. Salah satu desa yang terdapat di kecamatan Percut Sei Tuan adalah desa Percut. Desa Percut memiliki luas wilayah 1063 Ha dan terdiri dari 18 dusun. Jumlah keseluruhan penduduk di desa Percut yaitu 15.812 orang dan terdapat 1887 anak dalam

rentang usia 5-9 tahun. Jumlah anak usia 7-8 tahun di desa Percut adalah 253 anak (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2018). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh bahwa 40% atau 101 anak usia 7-8 tahun di desa Percut memiliki permasalahan membaca. 10% atau 10 anak belum mengenal beberapa huruf dengan baik, 14% atau 14 anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip, 13% atau 13 anak sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, 63% atau 63 anak kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata-kata bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks. Proses pembelajaran yang dilakukan di pendidikan formal memiliki banyak anak dalam satu kelas serta terbatasnya waktu pembelajaran yang dilakukan menyulitkan memantau dan memastikan setiap anak memperhatikan serta mendengarkan penjelasan dari guru. Rendahnya kemampuan membaca anak di desa Percut juga dikarenakan anak yang telah mampu menggunakan alat komunikasi dan teknologi yang lebih menarik anak untuk bermain *game* dari pada belajar membaca di rumah. Minimnya ketersediaan layanan bimbingan belajar membaca untuk anak juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Layanan bimbingan belajar yang tersedia di desa Percut hanya membantu anak untuk mempelajari materi pelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran.

Pendidikan sebagai wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memerlukan adanya lembaga-lembaga yang berkompetensi untuk mampu mengembangkan kemampuan sumber daya manusia tersebut sebagai jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada hakikatnya pendidikan mengarah dan mendasar kepada tujuan pendidikan nasional, yang terdapat dalam Undang-

undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal II. Bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencerdaskan kehidupan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal II).

Menyadari sangat pentingnya tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan upaya membangun kompetensi sumber daya manusia yang dapat ditempuh melalui penyelenggaraan pendidikan secara formal dan non-formal. Sudah menjadi kenyataan bahwa pendidikan formal dihadapkan pada keterbatasan daya jangkau, baik secara wilayah atau sasaran. Oleh karena itu, pendidikan non-formal menjadi alternatif layanan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 Pasal 26 Ayat 1, menyatakan bahwa: Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1). Salah satu pendidikan non-formal yang dapat diberikan kepada anak adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana

pembelajaran yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar (Yusuf dan Nurihsan 2008).

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti membuat layanan bimbingan belajar guna membantu anak dalam belajar membaca. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Muh. Zuhdy Hamzah dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Membaca Awal melalui Strategi Bimbingan Langsung kepada Siswa Kelas I SDN Dinoyo 2 Malang” hasil tes pada pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas hanya mencapai 68,2% kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 90,9% sehingga adanya peningkatan dari siklus I yaitu 22,7%.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 7-8 Tahun di Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak di desa Percut memiliki kesulitan dalam belajar membaca
2. Kapasitas anak yang melebihi di kelas sehingga sulit dikontrol
3. Terbatasnya waktu pembelajaran di pendidikan formal
4. Dampak alat komunikasi dan teknologi yang mengurangi minat membaca anak di rumah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang ada, maka dibatasi ruang lingkup permasalahan yang dikaji:

1. Masalah penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun di desa Percut
2. Kemampuan membaca yang akan dibentuk hanya pada kemampuan membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun di desa Percut?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini “Untuk mengetahui apakah ada pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun di desa Percut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian teoritis dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Penelitian ini

akan memberikan kajian tentang pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun. Serta diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait khususnya para pendidik mengenai gambaran pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan membaca anak usia 7-8 tahun. Serta dapat menjadi pengetahuan dan strategi tambahan bagi pendidik dan orang tua dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak.

